



Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP pada Penerapan Merdeka Belajar Berdasarkan Teori Wallas

Mesa Riwanda*¹, Nurul Anriani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Email: mesarwnd@gmail.com

Received: 23 Mar, 2024 | *Revised:* 15 Apr, 2024 | *Accepted:* 25 Apr, 2024 | *Published Online:* 30 Apr, 2024

Abstract

The research focuses on students' creative abilities in implementing Merdeka Belajar. This research aims to describe students' creative thinking abilities in the creative category in the application of Merdeka Belajar based on Wallas' Theory. This research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this research were two students from class VII, totaling 28 students. The instruments used are test instruments in the form of description questions and non-test instruments in the form of interview guides. Data analysis techniques will be carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Testing the validity of the data was carried out using a credibility test in the form of technical triangulation. The research results found that the creative thinking abilities of junior high school students in the creative category in the application of Merdeka Belajar showed that students in the creative category had different understandings and solutions. The difference lies in fulfilling the stages of creative thinking based on Wallas's Theory. Therefore, based on the analysis of this research, teachers can apply Merdeka Belajar which refers to Wallas's Theory in mathematics lessons.

Keywords: *creative thinking ability; merdeka belajar; wallas theory*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kemampuan kreatifitas siswa dalam penerapan Merdeka Belajar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan kategori kreatif pada penerapan Merdeka Belajar berdasarkan Teori Wallas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini dipilih dua siswa dari kelas VII yang berjumlah 28 siswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes berupa soal uraian dan instrumen non-tes berupa pedoman wawancara. Teknik analisis data akan dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas berupa triangulasi teknik. Hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dengan kategori kreatif pada penerapan Merdeka Belajar menunjukkan bahwa siswa kategori kreatif memiliki pemahaman dan cara penyelesaian yang berbeda-beda. Perbedaan terletak pada ketercapaian dalam memenuhi tahapan berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas. Oleh karena itu, berdasarkan analisis penelitian ini, guru dapat menerapkan Merdeka Belajar yang mengacu pada Teori Wallas dalam pelajaran matematika.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kreatif; merdeka belajar; teori wallas

PENDAHULUAN

Berisi Berpikir kreatif merupakan aspek penting dalam matematika (Hanipah et al., 2018). Kreatif adalah proses pemecahan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kreatif (Lin & Wu, 2016). Berpikir kreatif merupakan sebuah pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang melibatkan proses pembangunan ide-ide sehingga mampu menghasilkan solusi yang efektif (Huliatunisa dkk., 2020). Berpikir kreatif menjadi salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dimiliki di era modern (Manik dkk., 2022). Tujuan berpikir kreatif matematis yaitu memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada siswa dalam menentukan penyelesaian masalah matematika (Pangestu & Yuniarta, 2019). Komponen berpikir kreatif mencakup *fluency*, *flexibility*, dan *originality*. Menurut Siswono (2018) terdapat lima tingkat kategori dalam berpikir kreatif yaitu sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif dan tidak kreatif.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim mengeluarkan inovasi kebijakan yaitu program “Merdeka Belajar” (Anggara dkk., 2023). Konsep Merdeka Belajar mengacu kepada “Kebebasan Belajar” yang mengedepankan kebebasan berpikir oleh siswa sehingga siswa dapat bereksplor dalam pembelajaran secara mandiri (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Konsep Merdeka Belajar relevan dengan perkembangan pendidikan di era modern yang menjadikan siswa sebagai subjek aktif dengan mengedepankan keterampilan abad 21 (Wulandari dkk., 2023). Kemampuan berpikir kreatif merupakan aspek penting dalam penerapan Merdeka Belajar karena mengacu pada karakteristik pembelajaran di Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan kreativitas (Kemdikbud, 2023).

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang berbeda-beda dalam proses pembangunan ide (Faradillah & Maulida, 2022). Ketuntasan hasil belajar atau asesmen siswa dalam Kurikulum Merdeka tidak diukur lagi berdasarkan nilai kuantitatif berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Ningsih, 2023). Hal tersebut dikarenakan Kurikulum Merdeka tidak lagi menuntut siswa untuk menuntaskan nilai ketentuan minimal melainkan focus pada terciptanya pembelajaran fleksibel dan kreatif (Miladiah dkk., 2023). Sehingga, dalam menggambarkan tingkat kemampuan siswa diperlukan kreatifitas guru untuk menemukan panduan yang tepat.

Teori Wallas merupakan teori tentang berpikir kreatif oleh Graham Wallas dalam bukunya yang berjudul “*The Art of Thought*” pada tahun 1926 (Muhtadi, 2017). Teori Wallas merupakan teori yang digunakan dalam menggambarkan bagaimana proses kemampuan berpikir kreatif pada siswa (Amalia dkk., 2018). Teori Wallas

mengklasifikasikan tahapan dalam berpikir kreatif menjadi empat tahap yaitu, *preparation, incubation, illumination and verification* (Hussen dkk., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, berpikir kreatif pada penerapan Merdeka Belajar dapat digambarkan melalui panduan Teori Wallas. Penelitian (Montoito, 2023) tentang konsep kreatifitas mengungkapkan bahwa dalam proses berpikir kreatif terdapat beberapa fase yang menunjukkan bahwa kreatifitas adalah kualitas yang dimiliki individu dan dapat dikembangkan berdasarkan lingkungan. Penelitian (Astria & Kusuma, 2023) tentang pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis mengungkapkan bahwa model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Selain itu, penelitian (Muliardi, 2023) tentang pengembangan kreatifitas melalui Kurikulum Merdeka mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka berbasis kebebasan siswa dalam belajar dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatis. Kemudian,. Penelitian (Rispani & Usman, 2020) tentang proses berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas mengungkapkan bahwa siswa berprestasi tinggi dapat melakukan tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi.

Meskipun banyak penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif, namun belum banyak yang membahas mengenai bagaimana kemampuan berpikir kreatif pada penerapan Merdeka Belajar yang digambarkan melalui Teori Wallas. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa dengan kategori kreatif pada penerapan Merdeka Belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMP pada penerapan Merdeka Belajar berdasarkan Teori Wallas.

METODE

Berisi Metode dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 14 Kota Serang. Subjek penelitian ini adalah 3 siswa kelas VII E dengan kemampuan berpikir kreatif kategori kreatif. Penentuan kategori kemampuan berpikir kreatif dilakukan berdasarkan Arikunto (2007).

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif

Score	Category
68% – 100%	Creative
33% – 67%	Cukup Creative
<33%	Kurang Creative

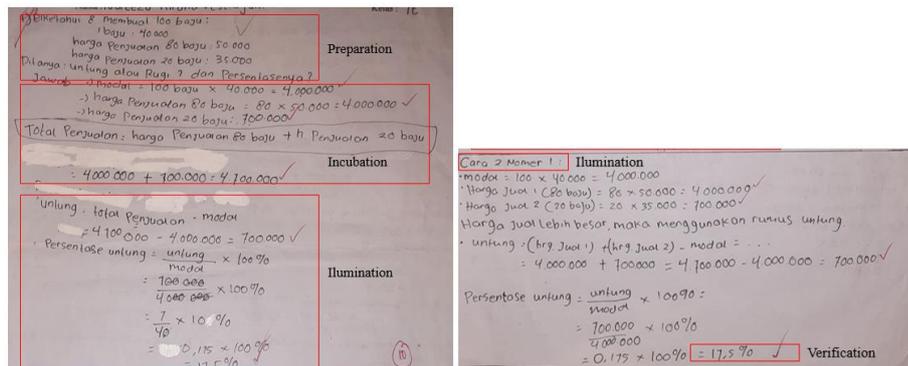
Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan tes kemampuan berpikir kreatif dan wawancara. Tes kemampuan berpikir kreatif berupa soal uraian yang terdiri

dari 3 soal dengan materi Aritmatika Sosial. Analisis data pada penelitian ini yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *verification*. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

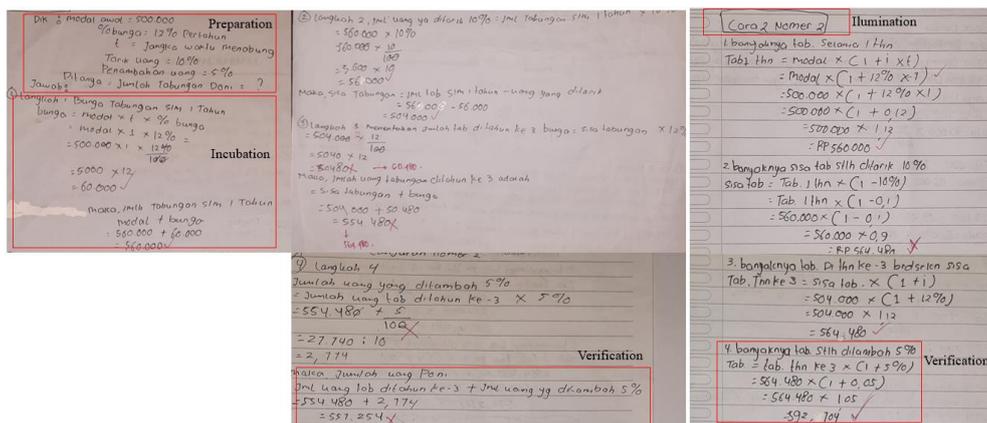
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Analisis Data subjek kategori kreatif pada kemampuan berpikir kreatif matematis. Subjek SK1 mampu menyelesaikan soal dengan indikator fluency, flexibility and originality.



Gambar 1. Hasil Tes Subjek SK1 Nomor 1

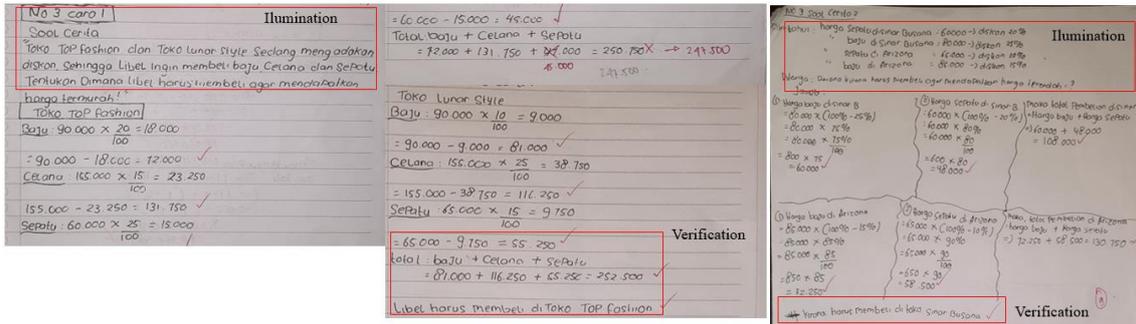
Berdasarkan hasil tes, subjek mampu menuliskan diketahui dan ditanya, melakukan hasil dari aktivitas memunculkan ide, mampu menuliskan lebih dari satu alternatif cara penyelesaian, dan mampu menuliskan hasil yang benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek SK1 telah memenuhi semua tahapan berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas.



Gambar 2. Hasil Tes Subjek SK1 Nomor 2

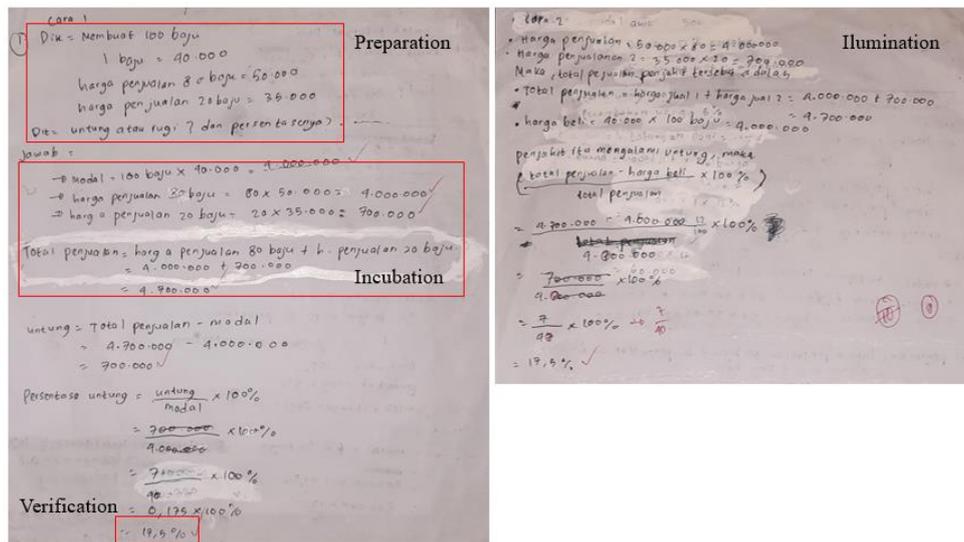
Berdasarkan hasil tes, subjek mampu menuliskan diketahui dan ditanya, melakukan hasil dari aktivitas memunculkan ide dan mampu menuliskan lebih dari satu alternatif cara penyelesaian. Hal tersebut menunjukkan subjek SK1 belum memenuhi satu tahapan

berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas yaitu tahap verifikasi. Pada tahap verifikasi di cara 1, subjek belum mampu menuliskan jawaban yang benar dan tepat.



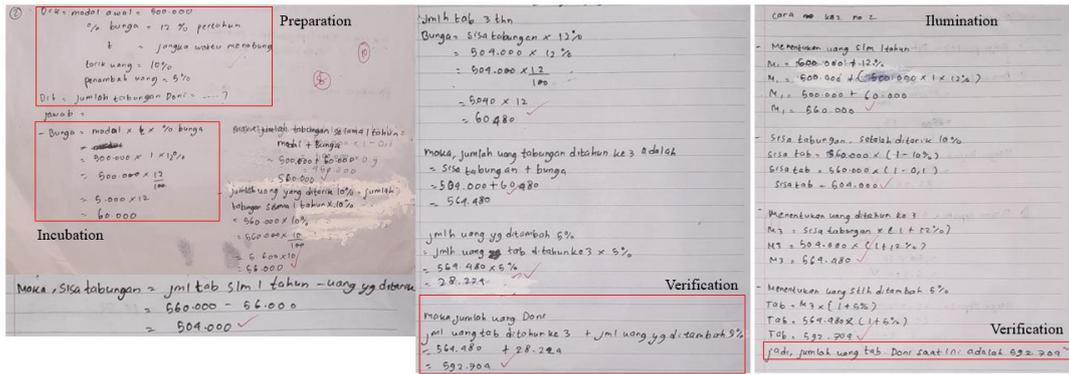
Gambar 3. Hasil Tes Subjek SK1 Nomor 3

Subjek kategori kreatif pada kemampuan berpikir kreatif berikutnya adalah subjek SK2.



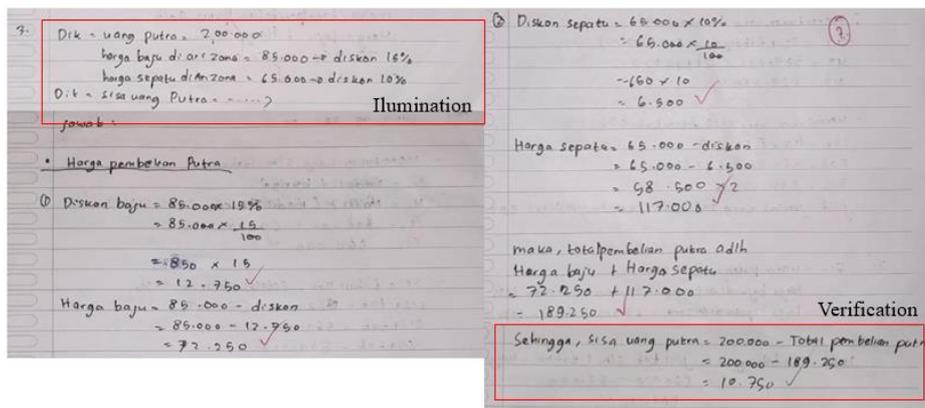
Gambar 4. Hasil Tes Subjek SK2 Nomor 1

Berdasarkan hasil tes, subjek mampu menuliskan diketahui dan ditanya, melakukan hasil dari aktivitas memunculkan ide dan mampu menuliskan lebih dari satu alternatif cara penyelesaian. Hal tersebut menunjukkan subjek SK2 belum memenuhi satu tahapan berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas yaitu tahap verifikasi. Pada tahap verifikasi di cara 2, subjek belum mampu menuliskan langkah penyelesaian yang tepat.



Gambar 5. Hasil Tes Subjek SK2 Nomor 2

Berdasarkan hasil tes, subjek mampu menuliskan diketahui dan ditanya, melakukan hasil dari aktivitas memunculkan ide, mampu menuliskan lebih dari satu alternatif cara penyelesaian, dan mampu menuliskan hasil yang benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek SK2 telah memenuhi semua tahapan berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas.



Gambar 6. Hasil Tes Subjek SK2 Nomor 3

Berdasarkan hasil tes, subjek mampu memahami informasi ditandai dengan membuat satu soal cerita, mampu menyusun rencana penyelesaian sebagai hasil dari aktivitas memunculkan ide dan mampu menuliskan jawaban yang benar. Subjek hanya membuat satu soal cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek SK2 belum memenuhi semua tahapan berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas, subjek SK1 memiliki kemampuan berpikir kreatif. Pada indikator fluency dan originality, semua tahapan berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas sudah terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang berpikir kreatif oleh Graham Wallas yang mengasumsikan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat melalui empat tahapan yaitu preparation, incubation, illumination and verification (Putri

dkk., 2019). Sehingga komponen berpikir kreatif fluency dan originality dari subjek SK1 terpenuhi. Sedangkan, tahap verifikasi pada indikator flexibility belum terpenuhi karena subjek salah menuliskan jawaban yaitu Rp554.480 yang seharusnya adalah Rp564.480. Kesalahan yang dilakukan pada tahap verifikasi menunjukkan bahwa subjek tidak teliti, namun secara keseluruhan subjek telah melakukan tahapan berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas dengan baik. Wawancara dilakukan untuk memperkuat kesalahan tahap verifikasi subjek dalam menyelesaikan masalah. Berikut kutipan wawancara oleh peneliti (P) dengan Subjek SK1 (SK1).

P : Apakah kamu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh?

SK1 : Iya kak

P : Lalu, mengapa pada menghitung jumlah tabungan di tahun ke-3 setelah bunga jawaban yang diperoleh salah?

SK1 : Saya melakukan kesalahan kak, yang seharusnya 60.480 sedangkan yang saya tulis adalah 50.480 jadi hingga hasil akhir juga salah

P : Apakah kamu memahami dan mengetahui letak kesalahan kamu?

SK1 : Iya kak, saya kurang teliti saat memeriksa kembali jawaban

Berikut ini adalah ketercapaian berpikir kreatif subjek SK1 berdasarkan Teori Wallas.

Tabel 2. Ketercapaian Berpikir Kreatif Subjek SK1 Berdasarkan Teori Wallas

Subjek	Indikator	Berpikir Kreatif Berdasarkan Teori Wallas				Persentase Ketercapaian
		W1	W2	W3	W4	
SK1	<i>Fluency</i>	✓	✓	✓	✓	92%
	<i>Flexibility</i>	✓	✓	✓	✗	
	<i>Originality</i>	✓	✓	✓	✓	

Berdasarkan analisis data di atas, subjek SK2 memiliki kemampuan berpikir kreatif. Pada indikator flexibility, semua tahapan berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas sudah terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang berpikir kreatif oleh Graham Wallas yang mengasumsikan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat melalui empat tahapan yaitu preparation, incubation, illumination and verification (Putri dkk., 2019). Sehingga komponen berpikir kreatif flexibility dari subjek SK2 terpenuhi. Sedangkan, pada indikator fluency dan originality belum terpenuhi. Pada indikator fluency, subjek salah menuliskan langkah penyelesaian yaitu $\frac{7}{47} \times 100\%$ yang seharusnya adalah $\frac{7}{40} \times 100\%$. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak teliti dalam menyelesaikan masalah, sehingga tahap verifikasi pada indikator fluency belum terpenuhi. Wawancara dilakukan

untuk memperkuat kesalahan tahap verifikasi subjek dalam menyelesaikan masalah. Berikut kutipan wawancara oleh peneliti (P) dengan Subjek SK2 (SK2).

P : Apakah kamu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh?

SK2 : Iya kak

P : Bagaimana caranya?

SK2 : Melihat ulang kembali langkah per langkah dari cara yan telah saya tulis kak

P : Lalu, mengapa pada langkah menghitung persentase untung terdapat kesalahan?

SK2 : Iya kak, saya keliru pada saat melakukan pembagian dan melakukan kesalahan penulisan angka

Pada indikator originality, subjek hanya membuat satu soal cerita berdasarkan data yang telah disajikan, sehingga tahap iluminasi pada indikator originality belum terpenuhi. Wawancara dilakukan untuk memperkuat kesalahan tahap iluminasi subjek dalam menyelesaikan masalah. Berikut kutipan wawancara oleh peneliti (P) dengan Subjek SK2 (SK2).

P : Apakah kamu paham dengan data yang disajikan pada nomor 3

SK2 : Paham kak?

P : Berapa soa cerita yang kamu buat?

SK2 : Saya hanya membuat satu soal cerita

P : Kenapa kamu hanya membuat satu soal cerita saja?

SK2 : Saya tidak membaca perintah di nomor 3 dengan teliti kak, saya mengira cukup hanya membuat satu soal cerita saja

Tabel 3. Ketercapaian Berpikir Kreatif Subjek SK2 berdasarkan Teori Wallas

Subjek	Indikator	Berpikir Kreatif Berdasarkan Teori Wallas				Persentase Ketercapaian
		W1	W2	W3	W4	
SK2	<i>Fluency</i>	✓	✓	✓	×	83%
	<i>Flexibility</i>	✓	✓	✓	✓	
	<i>Originality</i>	✓	✓	×	✓	

Subjek SK1 dan SK2 telah mengikuti penerapan Kurikulum Merdeka dengan konsep Merdeka Belajar. Persentase kemampuan berpikir kreatif subjek SK1 dan SK2 mencapai 92% dan 83%. Berdasarkan data, menunjukkan bahwa tingkat kreatifitas subjek dalam berpikir adalah sangat baik. Hal ini sejalan dengan (Anggreini & Priyojadmiko, 2022) yang mengungkapkan bahwa implementasi dari penerapan Merdeka Belajar dapat mewujudkan pembelajaran matematika yang berkualitas dan terdepan. Konsep Merdeka Belajar mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga siswa

dapat mengikuti pelajaran matematika dengan suasana yang menyenangkan (Malikah dkk., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ditemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan kategori kreatif pada Penerapan Merdeka Belajar menunjukkan siswa sesama kategori kreatif memiliki kemampuan pemahaman dan cara penyelesaian yang berbeda. Perbedaan terletak pada keterampilan siswa dalam memenuhi tahapan berpikir kreatif berdasarkan Teori Wallas. Hal ini juga menunjukkan bahwa penerapan Merdeka Belajar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan menggunakan panduan yang mengacu pada Teori Wallas sehingga menciptakan pendekatan belajar yang sangat efektif bagi siswa dalam mengembangkan dan menggambarkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

REFERENSI

- Amalia, A., Sugiatno dan Suratman, D. (2018). Proses Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Berdasarkan Tahapan Wallas di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1),1–10. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i7.26384>
- Anggara, A., Amini, Faridah, Siregar, M., Faraiddin, M., dan Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 1899–1904.
- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 1(1), 82.
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112–19. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2647>
- Faradillah, A., & Maulida, A. (2022). Students 'Creative Thinking Ability Assisted Augmented Reality Based on Visualizer-Verbalizer Cognitive Style. *Jurnal Elemen*, 8(2), 659–74. <https://doi.org/10.29408/jel.v8i2.5693>
- Hanipah, N., Yuliani, A., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTs pada Materi Lingkaran. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1), 154–62. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v7i1.1316>
- Huliatunisa, Y., Wibisana, E., & Hariyani, L. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1), 56–65. <http://dx.doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2567>

- Hussen, S., Trapsilasiwi, D., Pambudi, D. D., Andriana, L., & Jatmiko, D.D.H. (2019). Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah *Open-Ended* Berdasarkan Teori Wallas Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 340–49. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1993>
- Kemdikbud. (2023). Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas. Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Lin, C. S., & Wu, R. Y. W. (2016). Effects of Web-Based Creative Thinking Teaching on Students' Creativity and Learning Outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 12(6):1675–84. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1558a>.
- Malikah, S., Winarti, Ayuningsih, F., Nugroho, M. F., Sumardi, & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Montoito, R. (2023). (Int) Creativity and Creative Thinking : A Practical Study on the Models of Wallas and Hadamard Introduction : Creativity in the Production of Student Mathematics Videos. 1–17.
- Muhtadi, D. (2017). Implementasi Pendidikan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12.
- Muliardi. (2023). Mengembangkan Kreativitas dan Karakter Bangsa Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68>
- Ningsih, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMP Negeri 9 Gresik. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 144.
- Pangestu, N. S., & Yunianta, T. N. H. (2019). Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Extrovert dan Introvert SMP Kelas VIII Berdasarkan Tahapan Wallas. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 215–226.
- Putri, Y, D, L., , Sutriyono, & Pratama, F. W. (2019). Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Berdasarkan Teori Wallas. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.26714/jkpm.6.1.2019.71-84>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 6(4), 7174–7187.
- Rispandi, M., & Usman, M. R. (2020). Profil Proses Berpikir Kreatif dalam Pemecahan

Masalah Matematika Berdasarkan Teori Wallas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 3(3), 67–80.

Siswono, T. Y. E. (2018). Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wulandari, A. S., Rachayuni & Widiyatmoko, A. (2023). Penerapan Alur Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional IPA*, 241–251.